

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISABILITAS SOSIAL)*****Parental Involvement in Handling Children with Special Needs (Social
Disabilities)***

**Elisabeth F Lekatompessy¹, Janne E Kumbubui², Yemima Rumahpasal³,
Melsiana Tasidjawa⁴, Robi lehalima⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Ambon

¹Email: elzhfebry@gmail.com

²Email: jenny.eva.kumbubui@gmail.com

³Email: Rumahpasaly@gmail.com

⁴Email: melsianatasidjawa@gmail.com

⁵Email: roblehalima3@gmail.com

Abstract

Parental involvement constitutes a crucial factor in the care and development of children with special needs (CSN). Empirical studies demonstrate that parental support and active participation exert a significant impact on the social, emotional, and academic development of children with disabilities. This study aims to analyze the importance of parental involvement in the management of children with special needs and to identify the factors influencing the effectiveness of such involvement based on recent scholarly literature. This research employs a systematic literature review method of studies published between 2020 and 2025 addressing parental involvement in the care and intervention of children with special needs. The findings indicate that optimal parental involvement encompasses several key dimensions, including acceptance of the child's condition, effective communication with professionals, participation in therapeutic programs, and the provision of structured support within the home environment. The factors influencing the effectiveness of parental involvement include parents' educational level, socioeconomic status, access to services, and the availability of social support. It can therefore be concluded that active and structured parental involvement significantly enhances developmental outcomes for children with special needs. Consequently, systematic training programs and sustained support mechanisms for parents of children with special needs are strongly recommended.

Keywords: Parental Involvement, Children with Special Needs, Social Disabilities, Inclusive Education

Abstrak

Keterlibatan orang tua merupakan faktor krusial dalam penanganan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dan partisipasi aktif orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak dengan disabilitas. Tujuan penelitian ini menganalisis pentingnya keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keterlibatan tersebut berdasarkan literatur terkini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis terhadap penelitian-penelitian yang dipublikasikan dalam periode 2020-2025 tentang keterlibatan orang tua dalam penanganan ABK. Hasil penelitian yang di temukan bawah keterlibatan orang tua yang optimal mencakup aspek penerimaan, komunikasi efektif dengan tenaga profesional,

partisipasi dalam program terapi, dan dukungan di rumah. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, akses terhadap layanan, dan dukungan sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dan terstruktur terbukti meningkatkan hasil perkembangan anak berkebutuhan khusus secara signifikan. Diperlukan program pelatihan dan dukungan sistematis untuk orang tua ABK.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Disabilitas Sosial, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Perpres Nomor 24 Tahun 2010 mengamanatkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan serta perlindungan anak. Tugas utamanya mencakup tiga hal: menyusun dan menetapkan kebijakan, mengoordinasikan pelaksanaan kebijakan tersebut, serta mengawasi implementasinya di lapangan. Untuk urusan anak, terdapat dua kedeputian yang mengemban tanggung jawab, yakni Deputy Perlindungan Anak dan Deputy Tumbuh Kembang Anak. (Tua et al., 2013)

Anak dengan kebutuhan khusus merupakan mereka yang menghadapi kendala dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun emosional sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan dan bantuan yang bersifat khusus. Mereka adalah individu yang membutuhkan perhatian serta pendampingan khusus selama masa pertumbuhannya. Salah satu kategori kebutuhan khusus adalah disabilitas sosial, yaitu kesulitan yang dihadapi anak dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Kategori ini mencakup berbagai kondisi seperti gangguan spektrum autisme, gangguan dalam komunikasi sosial, serta hambatan pada perkembangan sosial dan emosional. Data menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mengalami peningkatan, namun hanya sekitar 12% yang mendapat akses pendidikan formal. BPS melalui laporan Statistik Pendidikan 2024 menyebutkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki angka putus sekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak tanpa disabilitas. Hal ini memperlihatkan masih besarnya hambatan dalam menyediakan layanan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus (Yonatan, 2025)

Partisipasi orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya yang mengalami disabilitas sosial, merupakan elemen krusial yang membutuhkan dukungan kultural dan struktural dari orang tua, masyarakat, serta pemerintah. Riset membuktikan bahwa keikutsertaan aktif orang tua dalam proses terapi, pendidikan, dan pengembangan anak membawa pengaruh positif yang berarti bagi perkembangan anak. Sebagai sosok utama dalam kehidupan anak, orang tua berperan sebagai penghubung antara kebutuhan khusus anak dengan berbagai layanan dan bantuan yang ada. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berdampak positif signifikan pada perkembangan anak, mulai dari peningkatan kemampuan beradaptasi hingga kesejahteraan emosional dalam jangka panjang. Namun demikian, banyak orang tua masih menghadapi berbagai hambatan dalam memberikan dukungan optimal kepada anak mereka. Hal ini disebabkan masih adanya persepsi yang tidak tepat dan perilaku diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan

keluarga maupun masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga rentan mengalami kekerasan dan perlakuan yang tidak semestinya. Untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping perlu memiliki pengetahuan tentang kondisi anak tersebut serta keterampilan dalam mengasuh dan melayani mereka. Anak berkebutuhan khusus memerlukan dorongan, bimbingan, dan praktik langsung yang dilakukan secara bertahap. Potensi yang ada pada anak-anak berkebutuhan khusus akan berkembang dengan baik seiring keberhasilan pendamping dalam memahami dan mengembangkan potensi tersebut (Wahyu et al., 2025).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis publikasi ilmiah terkait judul penelitian, Sumber data diperoleh dari periode 2020-2025 tentang keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu Menganalisis pentingnya keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keterlibatan tersebut berdasarkan literatur terkini. Sumber data diperoleh dari database Google dengan kata kunci "keterlibatan orang tua", "anak berkebutuhan khusus", Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal peer-reviewed, skripsi, tesis, dan laporan penelitian resmi dalam bahasa Indonesia yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui screening judul, abstrak, dan full-text berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data diekstraksi secara sistematis menggunakan form terstruktur yang mencakup informasi bibliografis, karakteristik studi, dan temuan utama, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan sintesis temuan dari berbagai sumber literatur yang kredibel dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian orang tua dan Tanggung jawab/peranan orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Orang tua adalah ayah ibu kandung". Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, "Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya". Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa "Orang tua menjadi kepala keluarga" (Prayatna, 2021). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Nadariah, 2021). Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, pengasuhan dan tentunya mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan sebuah kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya (Manurung, 2021).

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. (Manurung, 2021) Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya yaitu membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak di sekolah melalui pendekatan emosional, akademis, dan sosial. Secara emosional, orang tua berperan sebagai pemberi rasa aman dan pendukung utama anak. Kehadiran mereka sebagai pendengar yang baik mampu membantu anak merasa didengar dan dipahami. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, orang tua dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar (Amalia et al., 2024). Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka seorang ibu hendaklah bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula (Lubis et al., 2021)

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan serta perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Rina Mirza, Winida Marpaung, 2019). Disabilitas sosial khususnya merujuk

pada hambatan dalam fungsi sosial yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi, memahami norma sosial, dan membangun relasi dengan lingkungannya.

Pengertian anak penyandang Disabilitas menurut Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang Disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya (*Convention on the Rights of the Child*, 1989: 20). Konvensi ini tidak memberikan batasan tentang penyandang cacat. Dalam konvensi ini penyandang cacat disebut sebagai penyandang Disabilitas. Namun karena kecacatan yang disandangnya penyandang cacat/Disabilitas mengalami hambatan fisik, mental dan sosial, untuk mengembangkan dirinya secara maksimal. Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang Disabilitas dalam pasal 1 angka 1 Undang undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa, “Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan tantangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: a) Penyandang cacat fisik; b) Penyandang cacat mental; c) Penyandang cacat fisik dan mental (Kusumastuti, 2023).

Munculnya istilah penyandang Disabilitas di Indonesia setelah adanya diskusi oleh Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) yang bertajuk, “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” pada 19-20 Maret 2010 di Jakarta. Diskusi dihadiri oleh pakar HAM, pakar bahasa, pakar komunikasi, pakar filsafat, pakar psikologi, pakar penyandang cacat, pakar isu rentan, perwakilan kementerian sosial, komisioner Komnas HAM. Hasil diskusi terfokus berhasil menemukan dan menyepakati terminologi penyandang Disabilitas sebagai pengganti istilah penyandang cacat, dan Pada tahun 2016 dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pengakuan keberadaan penyandang disabilitas mendapatkan pengakuan secara eksplisit dengan menggantikan kata “penyandang cacat” dalam undang-undang sebelumnya menjadi “penyandang disabilitas”. Perubahan istilah yang dipakai tidak lepas dari konsekuensi ratifikasi konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak-hak penyandang disabilitas oleh negara Republik Indonesia (Rahmatillah, Arnita, 2025).

Jenis- Jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013 dalam (Darmawan, 2025)

1. Anak disabilitas penglihatan
Anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (low vision).
2. Anak disabilitas pendengaran
Anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
3. Anak disabilitas intelektual

Anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.

4. Anak disabilitas fisik

Anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.

5. Anak disabilitas sosial

Anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.

6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)

Anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.

7. Anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD)

Anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.

8. Anak dengan gangguan ganda

Anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.

9. Anak lamban belajar atau slow learner

Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities

Anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi

Anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.

12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (gifted), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) merupakan konstruk multidimensi yang mencakup berbagai bentuk partisipasi aktif orang tua dalam kehidupan dan perkembangan anak. Menurut (Epstein 2018) keterlibatan orang tua meliputi enam dimensi utama: parenting, komunikasi, *volunteering*, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas(Khusniyah et al., 2023). Secara umum di jelaskan juga bawah peran

dan fungsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain orang tua sebagai pendamping utama, sebagai *advokat*, sebagai sumber, sebagai guru dan sebagai *diagnostisian*. Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terlihat dari keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak yang menjadi faktor pendorong dan penentu dalam perkembangan pendidikan inklusif (Suminar, Y. A., & Widyastuti, 2022).

Dalam konteks ABK, keterlibatan orang tua memiliki makna yang lebih spesifik dan intensif. bahwa keterlibatan orang tua pada ABK mencakup peran sebagai *advokat*, pengambil keputusan, terapis di rumah, dan mitra kolaboratif dengan profesional. Keterlibatan ini bersifat kontinyu dan memerlukan komitmen jangka panjang. (Aryuni et al., 2024). Hal ini tentu sejalan dengan Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, teoretis ini tentunya relevan dalam memahami keterlibatan orang tua pada ABK. Teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan, mulai dari *mikrosistem* (keluarga), *mesosistem* (interaksi antar sistem), *eksosistem* (sistem tidak langsung), hingga *makrosistem* (nilai budaya dan kebijakan sosial). Keluarga, sebagai *mikrosistem primer*, memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan anak (Fadhilah & Musthofa, 2022)

Di Indonesia peraturan tentang pendidikan khusus sudah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Artinya Pemerintah memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan Pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya. Namun implementasinya membutuhkan strategi yang sistematis, terarah dan terpadu agar tidak kehilangan sumber daya manusia terbaiknya. Potensi dan kemampuan siswa sangat bergantung pada motivasi belajar, lingkungan sosial serta dukungan orang tua. (Ekawati, 2022),

a) Peran Orang Tua sebagai Pendamping Utama

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral sebagai pendamping utama dalam kehidupan dan pendidikan ABK. Menurut penelitian dari (Syaputri & Afriza, 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Peran orang tua terhadap ABK mencakup beberapa dimensi: sebagai pendamping utama, *advokat*, sumber informasi, guru, dan *diagnostisian*. Peran ini sangat penting karena orang tua adalah individu yang paling memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi anak mereka.

Dukungan dan peran orang tua dalam pengasuhan terhadap ABK sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua mampu memenuhi kewajibannya atas hak-hak anak. Orang tua menerima anak yang berkebutuhan khusus melalui berbagai fase, termasuk penolakan, kemarahan, harapan, dan depresi, sebelum akhirnya menerima. Penerimaan orang tua terhadap ABK tidak terlepas dari berbagai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor penerimaan terhadap ABK

mendorong orang tua untuk memiliki strategi dalam mengasuh dan memberikan pelayanan terhadap ABK. Orang tua ABK menghabiskan waktu substansial untuk mengkoordinasikan berbagai layanan yang dibutuhkan anak mereka, termasuk terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, dan layanan pendidikan khusus. Aktivitas koordinasi ini memerlukan komunikasi intensif dengan berbagai profesional dan pengelolaan jadwal yang kompleks. (Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dengan berbagai aspek perkembangan ABK. Studi longitudinal oleh Karst dan Van Hecke (2020) menemukan bahwa anak autis dengan orang tua yang terlibat aktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi sosial dan pengurangan perilaku maladaptif. Penelitian serupa oleh Nurhidayah et al. (2021) di Indonesia mengonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua. Selain dampak langsung pada anak, keterlibatan yang efektif juga memberikan manfaat bagi orang tua sendiri, termasuk peningkatan efikasi diri, pengurangan stres, dan peningkatan kepuasan hidup (Imellia et al., 2025).

Hal ini menciptakan siklus positif di mana kesejahteraan orang tua berkontribusi pada kualitas pengasuhan yang lebih baik. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran emosional anak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam mengenai perasaan, orang tua membantu anak untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosinya secara efektif. Hal tersebut berperan penting dalam pengembangan keterampilan regulasi emosi yang esensial bagi anak untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Nadiatulfath & Kurniati, 2024). Rahman dan Rahmawati (2023), mengemukakan bahwa peran orang tua sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan anak. Orang tua berperan sebagai pengamat, pendamping, dan pendidik utama bagi anak, sehingga turut berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berpengaruh terhadap hubungan dua arah antara gaya pengasuhan dan keterampilan pemecahan masalah anak. (Imellia et al., 2025), Penelitian (Imellia et al., 2025) juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik umumnya dibesarkan oleh orang tua dengan gaya pengasuhan yang fleksibel serta memiliki keterlibatan tinggi dalam interaksi informal di rumah maupun dukungan di sekolah.

b) Keterlibatan dalam Intervensi Dini

Intervensi dini merupakan aspek krusial dalam penanganan ABK. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam program intervensi dini dapat mengoptimalkan hasil perkembangan anak, *program Parent-Implemented Intervention (PII)* yang melibatkan orang tua sebagai agen terapi utama menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan keterampilan sosial komunikasi anak autis. (Amartiwi et al., 2021).

Di Indonesia, studi oleh Rahmawati dan Suryani (2022) menemukan bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan intervensi berbasis rumah mampu mengimplementasikan teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan efektif, yang berdampak pada peningkatan perilaku prososial anak. Keterlibatan ini mencakup konsistensi dalam menerapkan strategi, dokumentasi perkembangan, dan komunikasi reguler dengan terapis profesional. (Imellia et al., 2025).

c) Keterlibatan dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan ABK mencakup partisipasi dalam Individual Education Program (IEP), komunikasi dengan guru, dan fasilitasi pembelajaran di rumah, menunjukkan kolaborasi efektif antara orang tua dan pendidik meningkatkan pencapaian akademik dan sosial ABK di lingkungan sekolah inklusi. Amka dan Maulana (2023) dalam penelitiannya di sekolah luar biasa Indonesia menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan IEP dan kegiatan ekstrakurikuler, memperkuat konsistensi pendekatan antara rumah dan sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang koheren dan mendukung generalisasi keterampilan sosial. (Imellia et al., 2025).

d) Keterlibatan dalam Terapi dan Rehabilitasi

Orang tua berperan sebagai *co-therapist* dalam berbagai program terapi, termasuk terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi perilaku. keterlibatan orang tua dalam sesi terapi meningkatkan transfer keterampilan dari setting klinis ke lingkungan natural anak. Program terapi berbasis keluarga (*family-centered therapy*) semakin mendapat pengakuan sebagai pendekatan efektif. Dalam pendekatan ini, terapis tidak hanya bekerja dengan anak tetapi juga memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan intervensi di rumah, (Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, 2024)

e) Advokasi dan Navigasi Sistem Layanan

Peran advokasi orang tua meliputi upaya memastikan anak mendapat hak dan layanan yang sesuai. Penelitian oleh Anggraini dan Rochimah (2020) mengidentifikasi bahwa orang tua ABK di Indonesia sering menghadapi kompleksitas birokrasi dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan. Orang tua yang mampu beradvokasi efektif dapat membuka akses lebih baik bagi anaknya. Pentingnya literasi sistem (*system literacy*) bagi orang tua ABK, yaitu pemahaman tentang hak anak, prosedur akses layanan, dan mekanisme komplain. Kemampuan ini memungkinkan orang tua untuk menjadi advokat yang efektif bagi anaknya dalam sistem pendidikan dan kesehatan. (Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, 2024).

Tantangan Keterlibatan Orang Tua ABK

1. Beban Psikologis dan Stres

Mengasuh ABK membawa beban psikologis yang signifikan bagi orang tua. Penelitian oleh (Hendriani et al., 2022) menemukan bahwa 68% orang tua ABK di Indonesia mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi, dengan faktor utama meliputi ketidakpastian masa depan anak, stigma sosial, dan tuntutan perawatan intensif. Adapun penelitian oleh (Magdhalena & Hariyono, 2023) menunjukkan bahwa orang tua anak dengan ASD mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua anak dengan disabilitas lain, terutama terkait dengan tantangan perilaku dan komunikasi anak. Stres yang tidak terkelola dapat mengurangi kualitas keterlibatan dan berdampak negatif pada dinamika keluarga.

2. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan

Kurangnya pengetahuan tentang kondisi anak dan strategi intervensi menjadi hambatan signifikan. Penelitian oleh (Kurniawan, A., & Wulandari, 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia masih

memiliki pemahaman yang terbatas tentang ADHD, mulai dari gejala, penyebab, hingga pilihan penanganan. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan banyak orang tua tidak segera mencari bantuan profesional ketika anak menunjukkan gejala, sehingga potensi intervensi dini menjadi hilang. Kesenjangan pengetahuan ini dapat dijembatani melalui program edukasi dan pelatihan terstruktur. Namun, akses terhadap program semacam ini masih terbatas, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan finansial, waktu, dan akses terhadap layanan profesional menjadi hambatan utama keterlibatan orang tua. Biaya terapi dan pendidikan khusus yang tinggi membebani keluarga, terutama dari ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan waktu juga signifikan, terutama bagi orang tua yang bekerja. Menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pendampingan anak menjadi dilema yang dihadapi banyak keluarga. (Kartika & Kurniawaty, 2025)

4. Stigma Sosial dan Isolasi

Stigma terhadap disabilitas masih prevalensi di masyarakat, menciptakan hambatan sosial bagi keluarga ABK. Stigma sosial berkontribusi pada isolasi sosial keluarga dan rendahnya dukungan sosial informal. Isolasi ini berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis orang tua dan kualitas pengasuhan. Mueller et al. (2020) menunjukkan bahwa stigma terhadap ADHD memiliki konsekuensi psikologis yang serius. Anak-anak yang distigmatisasi mengalami peningkatan risiko gangguan cemas, depresi, dan perasaan inferior. Tak hanya anak, orang tua pun mengalami “stigma terselubung” dari lingkungan sosial yang menyalahkan mereka atas perilaku anak. Hal ini menyebabkan rasa bersalah dan stres pengasuhan yang tinggi. Pengalaman orang tua yang merasa terisolasi dari lingkungan sosial akibat perilaku anak yang tidak dipahami masyarakat. Hal ini mengurangi motivasi orang tua untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan komunitas. (Kartika & Kurniawaty, 2025).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ABK (Darmawan, 2025)

a. Faktor Internal Keluarga

- 1) Karakteristik Orang Tua: tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan kesehatan mental orang tua berkorelasi dengan tingkat keterlibatan. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi dan layanan
- 2) Efikasi Diri Orang Tua: Keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mendampingi anak (*parental self-efficacy*) merupakan prediktor kuat keterlibatan. Studi oleh Sofiah dan Widyawati (2023) menemukan hubungan positif antara efikasi diri dengan konsistensi implementasi strategi intervensi di rumah.
- 3) Dinamika Keluarga: Kualitas relasi pernikahan dan dukungan antar anggota keluarga mempengaruhi keterlibatan. Keluarga dengan komunikasi baik dan pembagian peran yang jelas menunjukkan keterlibatan yang lebih efektif

b. Faktor Eksternal

- 1) Dukungan Sosial: Ketersediaan dukungan dari keluarga luas, teman, dan komunitas meningkatkan kapasitas orang tua untuk terlibat aktif. Penelitian oleh Lestari dan Purnamasari (2022) menemukan bahwa

dukungan sosial berfungsi sebagai buffer terhadap stres pengasuhan dan meningkatkan resiliensi keluarga.

- 2) Akses terhadap Layanan: Ketersediaan dan aksesibilitas layanan profesional (terapis, psikolog, sekolah khusus) menjadi faktor kunci.
- 3) Kebijakan dan Sistem Dukungan: Kebijakan pemerintah terkait disabilitas, sistem jaminan kesehatan, dan program subsidi pendidikan mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mengakses layanan yang diperlukan

c. Faktor Karakteristik Anak

Tingkat keparahan disabilitas, komorbiditas, dan tantangan perilaku mempengaruhi intensitas dan bentuk keterlibatan yang diperlukan. Anak dengan kebutuhan lebih kompleks memerlukan keterlibatan yang lebih intensif, yang dapat meningkatkan beban orang tua tetapi juga dapat memotivasi keterlibatan yang lebih aktif

6.Strategi Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua

a. Program Edukasi dan Pelatihan

Pemberian pengetahuan dan keterampilan melalui program terstruktur terbukti efektif meningkatkan keterlibatan. Program seperti *parent training*, *workshop*, dan seminar memberikan orang tua pemahaman tentang kondisi anak dan strategi intervensi praktis (Azizah & Kurniawan, 2024). Model pelatihan berbasis komunitas (*community-based training*) menunjukkan hasil positif. Program ini memanfaatkan *peer support* dan pembelajaran kolaboratif antar orang tua, yang meningkatkan motivasi dan mengurangi isolasi (Imellia et al., 2025)

b. Dukungan Psikososial

Layanan konseling, *support group*, dan terapi keluarga membantu orang tua mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak dengan ASD dan ADHD mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orang tua anak dengan perkembangan tipikal (Hayes & Watson, 2013; Theule et al., 2013). Stres kronis ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental orang tua, tetapi juga pada kualitas interaksi orang tua-anak. Solusi partisipasi dalam *support group* meningkatkan *coping skill* dan mengurangi tingkat depresi pada orang tua ABK. Pendekatan *mindfulness* dan *self-care* semakin direkomendasikan. Program *mindfulness-based stress reduction* (MBSR) untuk orang tua ABK, Hal ini tentunya baik dilaksanakan sebab Program *mindfulness-based stress reduction* (MBSR) menunjukkan efektivitas dalam mengurangi stres dan meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak (Andini Iskayanti Putri, 2023)

c. Kolaborasi Profesional-Orang Tua

Model partnership antara profesional dan orang tua, di mana orang tua dipandang sebagai mitra setara dalam proses intervensi, meningkatkan efektivitas program. Pendekatan ini mencakup *shared decision-making*, komunikasi terbuka, dan respek terhadap pengalaman dan pengetahuan orang tua tentang anaknya.(Sugeha et al., 2023), Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi semakin berkembang. Platform digital, aplikasi *mobile*, dan *telemedicine* memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan konsultasi jarak jauh, terutama bermanfaat bagi keluarga di wilayah terpencil (Sitanggang et al., 2024).

d. Pemberdayaan Melalui Advokasi

Memberdayakan orang tua dengan pengetahuan tentang hak anak dan mekanisme advokasi meningkatkan kemampuan mereka mengakses layanan. Program literasi hukum dan advokasi untuk orang tua ABK perlu dikembangkan secara sistematis

Organisasi orang tua (*parent organization*) memainkan peran penting dalam advokasi kolektif dan perubahan kebijakan. Melalui organisasi ini, orang tua dapat menyuarakan kebutuhan mereka dan berkontribusi pada peningkatan sistem layanan (Mona Nimitha Balensky, 2024).

7. Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi

Secara singkat inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Secara umum pendidikan inklusif dimaknai sebagai sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara atau usaha yang realistis dan komprehensif dalam lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Selain itu juga, pendidikan inklusif diartikan sebagai model pendidikan yang mengakomodasi keragaman identitas, kondisi fisik dan sosial-ekonomi dari peserta didik dan menerjemahkannya dalam metode pembelajaran adaptif, sistem pendukung akademik dan lingkungan aksesibel bagi penyandang disabilitas atau dalam istilah akademiknya anak berkebutuhan khusus. (Andayani, 2015) UNESCO 1994 dalam Alimin (2008) yang dikutip Nurul dan Rusydi memberikan gambaran bahwa: “Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus dapat mengakomodasi semua anak, tanpa terkecuali, anak yang memiliki perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang disabilitas dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*.” (Nurul Fadhilah Rezeki, 2008), Mengapa mendefinisikan pendidikan inklusif itu sangat penting, karena banyak orang yang masih salah kaprah atau menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya merupakan versi lain dari sekolah luar biasa. Walau ada beberapa anggapan tentang perbedaan dan persamaan pendidikan inklusi dan sekolah luar biasa, namun sebenarnya pendidikan inklusi adalah sebuah alternatif, inovasi, terobosan atau pendekatan baru dalam dunia pendidikan, yang mana pendidikan inklusif tersebut beberapa tahun belakangan dianggap sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, yang mana pendidikan inklusi mendeklarasikan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya untuk merubah sikap dan stigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. (Sunaryo, 2017).

KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas sosial merupakan faktor determinan dalam perkembangan optimal anak. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua memberikan dampak positif multidimensi, mencakup peningkatan kemampuan sosial-komunikasi, kemandirian, dan kesejahteraan emosional anak. Namun,

keterlibatan efektif menghadapi berbagai tantangan, termasuk beban psikologis, keterbatasan sumber daya, dan stigma sosial. Faktor-faktor seperti pengetahuan orang tua, dukungan sosial, akses layanan, dan kebijakan publik mempengaruhi tingkat dan kualitas keterlibatan. Peningkatan keterlibatan orang tua memerlukan pendekatan holistik yang mencakup program edukasi terstruktur, dukungan psikososial, kolaborasi profesional-orang tua yang setara, dan pemberdayaan melalui advokasi. Teknologi dapat menjadi enabler untuk meningkatkan akses dan fleksibilitas layanan.

SARAN

Orangtua agar lebih aktif dalam mencari tahu dan memahami tentang bagaimana mengembangkan perkembangan anak secara optimal sehingga anak dapat menjadi individu dengan kreatifitas yang tinggi dan mempunyai sikap atau perilaku yang baik. Diharapkan para orangtua atau keluarga, dan masyarakat dapat memberikan penanganan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mandiri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak : Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah*. 2217–2227.
- Amartiwi, D., Gavinta, P., & Kurniawati, F. (2021). Tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD Keterlibatan Orang Tua Terhadap Intervensi Anak Usia Dini Yang Mengalami Kesulitan Tidur (Insomnia). *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*.
- Andayani. (2015). Kampus Inklusif: Konsep, Pendekatan dan Kebijakan. *SIGAP, Jurnal Difabel*.
- Andini Iskayanti Putri, M. P. (2023). *Mindfulness Parenting untuk Orang Tua ABK*. Drisana Center. <https://www.drisanacenter.com/post/mindfulness-parenting-untuk-orang-tua-abk>
- Arizqon Mudrikallistanto, Nur Azmi Wiantina, D. S. (2024). Akseptabilitas Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus : Tinjauan Pengalaman dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8 (2), 208-216.
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., Mustika, D., & Riau, U. I. (2024). Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 2283-2298.
- Darmawan, M. F. K. (2025). *Mengenal Lebih dalam Disabilitas dan Jenis-Jenisnya*. Periskop. <https://periskop.id/artikel/20251203/mengenal-lebih-dalam-disabilitas-dan-jenis-jenisnya>
- Ekawati, D. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka. 1, 65-73.
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). Bronfrenbenner Pada Pendidikan Keluarga Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 10, 1-19.
- Hendriani, W., Psikologi, F., Airlangga, U., & Education, J. (2022). Dampak Stress Pada Orangtua Yang Mengasuh Anak. 10 (2), 182-185.
- Imellia, D. H., Agnia, D., Mardaniarti, P., & Anggriani, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. 8 (1).

- Kartika, D. K., & Kurniawaty, Y. (2025). ADHD Bukan Nakal : Menghapus Stigma Lewat Pemahaman dan Empati. 3 (5), 397-403.
- Khusniyah, T. W., Fauziyah, P. Y., & Mustadi, A. (2023). Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. 4 (3), 193-199.
- Kurniawan, A., & Wulandari, D. (2024). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai ADHD di Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (12), 33-41.
- Kusumastuti, A. B. (2023). Legal Standing Penyandang Disabilitas Dalam Uu No.8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. *MAGISTRA Law Review*, 04.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Anak, P. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. 1 (2).
- Magdhalena, W., & Hariyono, D. S. (2023). Hubungan parental stress terhadap self-esteem orang tua yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder Cognicia.
- Manurung, F. m. abrar putra kaya harahap. (2021). Upaya orang tua dalam mewujudkan Good Citizenship di desa medan estate. *Educandumedia*, xx (xx), 1-7.
- Mona Nimitha Balensky. (2024). Upaya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Tentang Hak Dan Perlindungan Anak Di Lembaga Pusat Pengembangan Anak (PPA) Linggang Mapan Kabupaten Kutai Barat. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (4), 150-158.
- Nadariah, B. I. &. (2021). Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak (Studi Kasus di Dusun Lambe' Desa Karama). 28-35.
- Nurul Fadhilah Rezeki, & B. R. (2008). Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2 (2), 229-231.
- Prayatna, E. (2021). *Pengertian Orang Tua*. www.erisamdyprayatna.co.
- Rahmatillah, Arnita, T. W. K. (2025). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Berdasarkan Undang-Undang. VIII (8).
- Rina Mirza, Winida Marpaung, Y. S. M. (2019). Psikoedukasi Bagi Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Mitra Prima*, 1.
- Sitanggang, A. S., Imanuel, R. G., Rapa, N. I., Shandie, W., & Halim, I. J. (2024). Multidisciplinary Science Telemedicine : Revolusi Akses dan Efisiensi Pelayanan Kesehatan di Era Digital. 2 (1), 12-18.
- Sugeha, N. M., Sawitri, O., & Mayulu, S. (2023). Partisipasi Orang Tua Berbasis Partnership Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila. 7, 1955-1964.
- Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenal Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age*.
- Sunaryo. (2017). *Konsep, Kebijakan dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa. Manajemen Pendidikan Inklusif*.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). 1 (2), 559-564.
- Tua, O., Masyarakat, D. A. N., & Winarsih, D. S. (2013). Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping.
- Wahyu, A., Budi, S., Junaidi, A. R., Samawi, A., & Malang, U. N. (2025). Studi Literatur: Partisipasi Orang Tua dalam Mewujudkan Mutu Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. 11, 318-321.
- Yonatan, A. Z. D. J. (2025). *Anak Disabilitas Indonesia Banyak yang Tidak*



Lanjut Sekolah. Good Stats.